

KHUTBAH I

Nilai Ibadah Pakai Masker Selama Pandemi Covid 19

Oleh: H. Abdur Rouf, S.Ag, M.Si¹

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ بِفَضْلِهِ وَكَرَمِهِ، وَخَذَلَ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ بِمَشِيئَتِهِ وَعَدْلِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَلَا شَبِيهَ وَلَا مِثْلَ وَلَا نِدَّ لَهُ، وَلَا حَدَّ وَلَا جُنَّةَ وَلَا أَعْضَاءَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَحَبِيبَنَا وَعَظِيمَنَا وَقَائِدَنَا وَقُرَّةَ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ، وَصَفِيَّهُ وَحَبِيبَهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَّآلَاهُ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. أَمَّا بَعْدُ، فَأَتِي أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ الْقَائِلِ فِي مُحْكَمِ كِتَابِهِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin jamaah jumat rahimakumullah

Memakai masker merupakan ibadah dalam rangka menaati perintah Allah, Rasulullah, para ulama, dan umara.

Sejak Corona dinyatakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai virus yang membahayakan jiwa manusia, banyak pihak seperti para dokter, ulama dan umara mengimbau agar masyarakat senantiasa memakai masker dalam beraktivitas sehari-hari di luar rumah. Namun, imbauan ini tampaknya diikuti dengan baik hanya oleh sebagian orang yang mau memahami bahwa virus ini memang berbahaya dan tidak kelihatan dengan kasat mata. Selain itu, mereka ingin menunjukkan ketataannya terhadap perintah agama yang mewajibkan untuk menjaga keselamatan jiwa (*hifdzun nafs*).

Hadirin jamaah jumat rahimakumullah

Beberapa ulama seperti KH A Mustofa Bisri (Gus Mus), KH Said Aqi Siroj, dan sebagainya telah mengimbau masyarakat khususnya warga Nahdliyin untuk senantiasa memakai masker. Artinya memakai masker itu sebetulnya **bernilai ibadah** dan karenanya mendapatkan pahala dengan beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, memakai masker merupakan salah satu cara yang amat ditekankan oleh para ahli kesehatan dalam rangka menjaga keselamatan jiwa dari ancaman wabah virus

¹ Kepala Seksi PHU Kankemenag Kab.Grobogan , Pengurus MUI dan DMI Kabupaten Grobogan.

Corona. Dilaporkan bahwa memakai masker sama efektifnya atau bahkan lebih efektif daripada menjaga jarak. Pernyataan ini sebagaimana dilontarkan penasihat Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Prof David Heymann CBE sebagai berikut:

"It might be that wearing a mask is equally as effective or more effective than distancing." (bbc.com, 2 April 2020).

Kedua, menjaga keselamatan jiwa/nyawa (*hifdzun nafs*) dalam Islam hukumnya wajib. Kewajiban ini merupakan perintah langsung dari Allah SWT sebagaimana termaktub di dalam Al- dalam surat Annisa', ayat 29 sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Dan janganlah kamu membunuh (membahayakan keselamatan) jiwamu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu

Ketiga, sebagai implikasi dari alasan kedua di atas, maka memakai masker di daerah pandemic Covid 19 hukumnya adalah wajib. Hal ini berdasarkan kaidah fiqih sebagai berikut:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Perkara wajib yang tidak sempurna kecuali dengannya, maka perantara itu menjadi wajib."

Menjaga keselamatan jiwa hukumnya wajib dan memakai masker sebagai cara berlindung yang efektif dari ancaman wabah virus Corona merupakan **keharusan**, maka berdasarkan kaidah fiqih ini hukum memakai masker adalah wajib. *Masker merupakan sarana atau perantara yang amat penting dalam rangka mencegah penularan wabah virus Corona dari orang satu ke orang lain.*

Keempat, jika suatu perbuatan hukumnya wajib, maka menjalankan perbuatan itu diganjar dengan pahala oleh Allah SWT. Doktor Musa Syahin Lasyin dalam kitabnya **Fathu al-Mun'im Syarah shahih Muslim**, (Dar al-Syuruq, Kairo, Cetakan I, 2002, Juz 8, hal. 195) menjelaskan tentang pahala dalam hubungannya dengan hukum wajib sebagai berikut:

الواجب الذي يثاب على فعله ويعاقب على تركه

"Sesuatu yang hukumnya wajib akan diganjar dengan pahala ketika dilakukan dan diganjar dosa ketika meninggalkannya."

Hadirin jamaah jumat rahimakumullah

Sebagai contoh yang ringan saja, ketika anda memasuki perkantoran, bank dan pelayanan publik lainnya yang menerapkan protokol kesehatan yang ketat, jika Anda tidak memakai masker, maka pasti Anda tidak akan diperbolehkan masuk terlebih sudah jelas ada tulisan "**kawasan wajib memakai masker**".

Contoh yang paling berat adalah ketika kita berada di daerah pandemic Covid 19, seperti ruang isolasi di Rumah Sakit, atau lainnya, maka tidak memakai masker bisa dihukumi berdosa, karena menyepelekan keselamatan jiwa/nyawa seseorang dengan sia-sia, sama nilainya dengan bunuh diri. Hal itu jelas bertentangan dengan firman Allah SWT dan hadits Rasulullah saw yang masing-masing berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan.” (QS: al-Baqarah, 195).

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

”Tidak boleh melakukan sesuatu yang berbahaya dan menimbulkan bahaya bagi orang lain.” (HR. Ibnu Majah dan Ad-Daruquthni).

Hadirin jamaah jum'ah yang dirahmati Allah SWT

Jadi sangat jelas bahwa **memakai masker** dalam rangka menjaga keselamatan jiwa akan diganjar dengan pahala tidak hanya sekedar anjuran (muhtasab) tetapi dihukumi wajib di daerah yang benar-benar pandemic covid 19. Namun demikian banyak orang kurang memperhatikan masalah ini. Bahkan terkesan mereka mengabaikan pahala dari memakai masker ini.

Banyaknya orang tidak memakai masker berakibat tingginya angka terinfeksi virus Corona. Setidaknya hal ini terjadi di beberapa kota di Jawa Timur seperti Surabaya, Sidoarjo dan Gresik sebagaimana dikemukakan oleh Gubernur Khofifah Indar Parawansa dalam suatu kesempatan di Surabaya (*Okezone*, 27 Juni 2020). Dikemukakannya bahwa di tempat-tempat ibadah termasuk masjid, gereja, dan pura masih ada 70 persen orang tidak menggunakan masker dan 84 persen tidak melakukan *physical distancing*.

Tentu saja fenomena tersebut menjadi aneh karena lazimnya orang-orang beragama cukup peduli terhadap hal-hal yang mendatangkan pahala dan berusaha meninggalkan hal-hal yang menimbulkan dosa. Apakah mereka telah mengabaikan hukum agama? Ataukah mereka tidak tahu bahwa ***hukum memakai masker sebagai bagian dari protokol kesehatan adalah wajib selama masih ada wabah Covid-19*** sebagaimana dikemukakan oleh KH Said Aqil Siraj (*NU Online*, 15 Juli, 2020)

Hadirin jamaah jum'ah yang dirahmati Allah SWT

Kesimpulannya, memakai masker adalah wajib dan barang siapa memakainya akan mendapat pahala sebab hal ini merupakan ibadah dalam rangka menaati perintah Allah SWT, Rasulullah saw, para ulama dan umara. Sebaliknya barang siapa sengaja menolak memakai masker dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, pasti Allah akan memperhitungkannya sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” (QS: al-Zalzalah, 7).

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar *dzarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS: al-Zalzalah, 8).

Demikian khutbah singkat ini, semoga bermanfaat dan kita selalu berdo’a mohon kepada Allah SWT agar Covid 19 segera berakhir di negeri tercinta ini, dan Negara-negara lain pada umumnya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Khutbah II

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَشْكُرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الصَّادِقِ الْوَعْدِ الْأَمِينِ، وَعَلَى إِخْوَانِهِ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ، وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَالِ الْبَيْتِ الطَّاهِرِينَ، وَعَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ، وَعَنِ الْأَئِمَّةِ الْمُهْتَدِينَ، أَبِي حَنِيفَةَ وَمَالِكٍ وَالشَّافِعِيَّ وَأَحْمَدَ وَعَنِ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ فَاتَّقَوْهُ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ عَظِيمٍ، أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ

وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَاظَهَرَ مِنْهَا وَمَابَطْنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بِلْدَانِ
الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ،
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ
يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَاتَّقُوهُ يَجْعَلَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَخْرَجًا،
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ